

AMERIKA SERIKAT DALAM PUSARAN PERANG VIETNAM 1955-1975

Muhammad Ega Reyhan¹, Diplomasi Pertahanan²,

Universitas Pertahanan Republik Indonesia
Email :muhammadegaunhan2020@gmail.com

Kata kunci:

Perang Vietnam, Neo-Realisme, Trinity of War dan Political Objective

ABSTRAK

Perang Vietnam atau dalam bahasa Vietnam sendiri disebut dengan Chiếntranh Việt Nam, merupakan salah satu perang yang tergolong paling berpengaruh di dunia. Perang ini juga sering disebut sebagai Perang Indocina II yang mana merupakan perang yang terjadi di antara Vietnam Utara (Republik Demokratik Vietnam) dan Vietnam Selatan (Republik Vietnam). Perang Vietnam juga sering kali dikaitkan sebagai sebuah manifestasi Perang Dingin antara Amerika Serikat (AS) dengan Uni Soviet. Perang Vietnam sendiri berlangsung sejak tahun 1955 hingga 1975. Penelitian ini dilakukan menggunakan paradigma Realisme Struktural (Neo- Realisme) dan Teori Perang Clausewitz terkhususnya mengenai konsep Trinity of War dan Political Objective. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Apa faktor yang menyebabkan Amerika Serikat ikut campur dalam Perang Vietnam?; 2) Bagaimana Peran Amerika dalam Perang Vietnam?; 3) Apa faktor yang menyebabkan Amerika Serikat yang dikenal sebagai salah satu negara Super Power bisa kalah dalam perang Vietnam??. Metodeologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari library research seperti buku, jurnal, berita, maupun dokumen lainnya.

ABSTRACT

The Vietnam War, also known as Chiến tranh Việt Nam, was one of the most influential wars in the world. This war is also often referred to as Indochina War II which is a war that took place between North Vietnam (Democratic Republic of Vietnam) and South Vietnam (Republic of Vietnam). The Vietnam War is also often associated as a Cold War manipulation between the United States (US) and the Soviet Union. The Vietnam War itself lasted from 1955 to 1975. This research was conducted using the paradigm of Structural Realism (Neo-Realism) and Clausewitz Theory of War, especially regarding the concepts of Trinity of War and Political Objective. The purpose of this study was to find out: 1) What were the factors that caused the United States to interfere in the Vietnam War?; 2) What was America's Role in the Vietnam War?; 3) What was the factor that caused the United States, known as one of the Super Power countries, to lose the Vietnam war??. The methodology used in this study is descriptive qualitative where the data used in this study is obtained from library research such as books, journals, news, and other documents.

Keywords :

Vietnam War, Neo-Realism, Trinity of War and Political Objective

PENDAHULUAN

Salah satu negara di Kawasan Asia Tenggara yang memiliki sejarah yang cukup Panjang dalam usaha meraih serta mempertahankan kemerdekaannya adalah Vietnam. Sejarah ini sebenarnya sudah dimulai jauh sejak Vietnam pertama kali dijajah oleh Tiongkok dari tahun 110 SM sampai mencapai kemerdekaan pada tahun 938. Namun sayangnya, pada abad ke-19, Vietnam kembali dijajah oleh Prancis. Vietnam menjadi wilayah dari jajahan Prancis setelah melakukan beberapa perang kolonial di Indochina mulai dari tahun 1840-an. Ekspansi kekuasaan Prancis ini sendiri disebabkan oleh keinginan Prancis untuk menyaingi kebangkitan Britania Raya dan kebutuhan untuk mendapatkan hasil bumi seperti rempah-rempah untuk menggerakkan industri di Prancis untuk menyaingi penguasaan industri Britania Raya (Rahmadhani, 2015)

Politik yang dijalankan oleh Prancis pada saat menjajah Vietnam menyebabkan lahirnya perlawanan-perlawanan rakyat Vietnam dengan tujuan mengusir Prancis dari negaranya. Namun perlawanan-perlawanan tersebut memiliki kelemahan karena dilakukan tanpa adanya kekompakan dan semangat persatuan yang kuat, hal ini dikarena kejelian dari Perancis yang melakukan politik divide and rule guna memecah belah perlawanan serta perjuangan rakyat Vietnam merebut kemerdekaan tersebut terpecah kedalam dua kelompok besar yaitu kelompok nasionalis dan kelompok komunis yang memang sulit untuk disatukan (Sardiman, 1983). Beberapa pemberontakan sebenarnya sudah dilakukan oleh banyak kelompok-kelompok rakyat Vietnam, tetapi usaha tersebut selalu gagal.

Pada tahun 1919, semasa Perjanjian Versailles dirundingkan, Perjanjian ini merupakan sebuah perjanjian damai yang secara resmi mengakhiri Perang Dunia I antara Sekutu dan Kekaisaran Jerman. Pada perjanjian ini Ho Chi Minh mengajukan petisi berisi pengakuan akan hak rakyat Vietnam dalam Perjanjian Versailles, namun ditolak. Hal ini tidak membuatnya menyerah, ia kemudian meminta Sekutu agar menghentikan kolonialisme Perancis di Vietnam dengan berpatokan pada prinsip self- determination. Ho Chi Minh kemudian juga mengirim surat kepada Perdana Menteri Perancis Georges Clemenceau, dan Presiden Amerika Serikat Woodrow Wilson. Walaupun upayanya gagal Ho Chi Minh kemudian dikenal sebagai simbol dari pergerakan anti-kolonial di Vietnam (Sopacua, 2022).

Usaha Ho Chi Minh tentunya tidak sampai disitu, ia kemudian untuk mendirikan sebuah organisasi yang duutukan untuk menjadi sebuah wadah bagi perjuangan bersama rakyat Vietnam yang disebut Viet Minh (Hasyim, Setiawati, Marhaeni, Lukman, & Hudayya, 2018). Dalam perjalanannya organisasi ini ternyata tidak hanya bergerak dalam membakar jiwa nasionalisme rakyat Vietnam, namun juga berusaha untuk mengembangkan pengaruh dari paham komunisme di Vietnam. Namun hal ini nampaknya dengan mudah tersamarkan oleh Ho Chi Minh karena dia terlebih dahulu dikenal rakyat sebagai tokohkemerdekaan Vietnam yang mengedepankan nilai-nilai nasionalisme. Perjuangan ini kemudian membuahkan hasil, Vietnam berhasil mendapatkan kemerdekaannya sekaligus mengusir Prancis setelah benteng pertahanan terkuat yang dimiliki oleh Prancis yaitu Benteng Dien Bien Phu berhasil direbut dan dikuasai oleh pasukan Viet Minh pada 7 Mei 1954 melalui Pertempuran yang memakan waktu 55 hari. Pasukan Viet Minh ini dipimpin oleh Jenderal Vo Nguyen Giap yang pada saat itu memang terkenal dengan taktik gerilyanya yang berhasil memporak-porandakan pertahanan Prancis. Keberhasilan Jendral Vo Nguyen ini dikarenakan strateginya yang melakukan serangan besar-besaran sebelum

dilaksanakannya Konferensi di Jenewa yang membahas mengenai permasalahan di Korea dan Vietnam pada 26 April-21 Juli 1954.

Hasil dari Konferensi Jenewa sendiri membuat Vietnam akhirnya terbagi menjadi dua bagian yaitu Vietnam Utara (Republik Vietnam) dan Vietnam Selatan, Hal ini kemudian membuat Ho Chi Minh selaku pemimpin dari Viet Minh tidak setuju dengan hasil dari konferensi tersebut dikarenakan Ho Chi Minh khawatir bahwa Pembagian tersebut akan menjadi magnet bagi lahirnya pertentangan Ideologi dan akses masuk bagi campur tangan asing. Dengan demikian jika hal ini didiamkan secara tidak langsung akan Kembali memaksa Vietnam untuk menghadapi sebuah situasi perang guna mengusir Kembali intervensi asing (Susanto, 2016). Hasil lain dari Konferensi Jenewa adalah memberikan akan diadakannya pemilihan umum untuk memilih pemimpin yang berkuasa atas Vietnam. Namun pada kenyataannya hingga tahun 1961, hasil kesepakatan dari konferensi Jenewa ini masih belum dapat direalisasikan (Oktorino, 2014). Hal ini memperkuat kecurigaan Ho Chi Minh bahwa sebenarnya Vietnam masih belum mendapatkan kemerdekaannya secara utuh dalam perjanjian Jenewa.

Kekhawatiran Ho Chi Minh nampaknya terbukti, Vietnam akhirnya menjadi wadah bagi konflik ideologi antara Uni Soviet dan Amerika Serikat di kawasan Asia Tenggara. Hasil dari Konferensi Jenewa yang membagi Vietnam menjadi dua bagian menyebabkan Vietnam Utara atau Republik Demokratik Vietnam Utara lebih condong berideologi komunis (Uni Soviet) dan Vietnam Selatan atau Republik Vietnam Selatan lebih condong kepada ideologi kapitalis/ liberal (Amerika Serikat). Vietnam Selatan kemudian mendeklarasikan berdirinya Republik Vietnam pada 26 Oktober 1955. Vietnam Selatan secara kekuatan didukung penuh oleh Amerika Serikat baik dalam bidang politik maupun militer. Vietnam Selatan diberikan bantuan oleh Amerika Serikat dalam bentuk persenjataan dan pelatihan perang bagi para tentara Vietnam Selatan. Di saat yang sama kelompok-kelompok komunis dari Vietnam Utara seperti Vietminh mulai menggerakkan aktivitas yang terorganisir di Vietnam Selatan, seperti memberi senjata dan amunisi kepada komunis lokal, yang disebut sebagai Viet Cong (Iqbal, 2011). Persoalan semakin memuncak ketika Vietnam Selatan menuduh Vietnam Utara atas bantuan terhadap Viet Cong tersebut. Amerika Serikat yang dalam perang ini mendukung Vietnam Selatan menjadikan hal tersebut sebagai landasan untuk berperan aktif di wilayah Vietnam Selatan.

METODE

Jurnal ini bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sebuah permasalahan dengan seluas-luasnya melalui pengumpulan data yang sedalam dalamnya. Dalam jurnal ini peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk studi pustaka atau telaah pustaka dengan metode deskriptif dari sumber-sumber penelitian sebelumnya maupun data sekunder lainnya. Pustaka-pustaka tersebut berasal dari Jurnal, buku, maupun berita-berita online yang masih relevan dengan tema Perang Vietnam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam

Perang Vietnam, atau dikenal juga dengan Perang Indochina kedua. Perang ini dimulai dengan lahirnya unsure jenis dari kelompok pemberontak Vietnam Selatan terhadap Vietnam Utara pada 1

November 1955, dan diakhiri dengan kejatuhan Kota Saigon sebagai kota utama dalam kepemilikan Vietnam Selatan pada 30 April 1975 (Mason, 1996). Andrew Mumford dalam bukunya yang berjudul *Proxy War* mengungkapkan bahwa perang Vietnam adalah salah satu dari serangkaian perang proksi dalam perang dingin. Perang Vietnam juga dianggap sebagai Puncak dari Manivestasi Perang dingin antara Amerika Serikat dan Uni Soviet di Kawasan Asia Tenggara (Mumford, 2013).

Menurut United States Department of Defense, dalam Perang Vietnam pemerintah Kolonial Prancis mendukung pemerintah Vietnam Selatan sebagai sebuah upaya yang diambil dalam melakukan perlawanan terhadap pemberontak komunis Viet Minh yang berbasis di bagian utara Vietnam. Namun, hal ini gagal khususnya dikarenakan adanya insurgensi internal di pihak Vietnam Selatan dari National Liberation Front (NLF) Viet Cong yang didanai oleh pemerintahan Viet Minh. Pemberontak Viet Cong melakukan strategi perlawanan insurgensi gerilya terhadap pemerintah nasionalis Vietnam Selatan yang berlangsung hingga tahun 1959. Perlu diketahui, Ketertarikan Amerika Serikat terhadap Vietnam sebenarnya sudah hadir sejak Perang Indochina pertama, sebagai salah satu kekuatan yang mendukung presensi pemerintah kolonial Prancis di Indochina dalam memberantas pemberontak Komunis melalui Military Assistance and Advisory Group (MAAG) Amerika Serikat, namun tidak hanya sampai disitu, Amerika Serikat disaat yang bersamaan juga memberikan dukungan dengan cara mempromosikan kemerdekaan dan dekolonisasi bagi Vietnam Selatan (Hendri & Dandi, 2022).

Keputusan Amerika Serikat untuk memasuki Indochina sebenarnya berasal dari justifikasi yang diberikan oleh Pemerintahan Amerika Serikat, dibawah kepemimpinan Presiden Harry S. Truman dan Dwight Eisenhower. Justifikasi tersebut ialah memberikan wewenang kepada militer Amerika Serikat untuk terlibat dalam perang Vietnam dengan alasan melakukan perjuangan terhadap nilai-nilai demokrasi dan hak asasi manusia di Vietnam yang disinyalir mengalami kesengsaraan hebat akibat pengaruh Tiongkok. Namun, sebagaimana dikutip dalam *The Pentagon Papers* dalam (Hendri & Dandi, 2022) (Nauvarian & Bening, 2019) keterlibatan Amerika Serikat pada awalnya merupakan sebuah bentuk dari komitmennya terhadap aliansi dan politik pembendungan, dan tidak menyebut adanya upaya perlindungan terhadap demokrasi di Vietnam. Politik Perang Dingin yang sangat bipolar mengharuskan Amerika Serikat untuk menjaga komitmen, citra, dan idealitasnya sebagai pemimpin blok liberal dalam system internasional. Departemen Pertahanan AS menyebutkan bahwa intense awal Amerika Serikat di Indochina bukanlah untuk mendukung Vietnam Selatan, melainkan untuk menjaga presensi Amerika Serikat di Asia Tenggara dan mencegahnya dari vacuum of power. Selain itu keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam ini juga didasari oleh kekhawatiran Amerika Serikat terhadap paham komunisme Vietnam utara akan menyebar ke wilayah Asia Tenggara. Oleh hal ini jugalah, Amerika Serikat merasa perlu untuk memberikan bantuan pasukan kepada pihak Vietnam Selatan, namun pada dasarnya bantuan yang dilakukan Amerika Serikat tetap mengedepankan kepentingan nasionalnya sendiri. Dalam melindungi kawasan Asia Tenggara dari pengaruh komunisme Uni Soviet dan China. Adapun Konsep keterlibatan Amerika Serikat dalam Perang Vietnam tersebut kemudian dikenal dengan istilah Containment Policy. Adapun, secara garis besar tindakan containment policy Amerika Serikat dalam Perang Vietnam terbagi menjadi dua yaitu (Kenan & Lukacs, 1997):

1. Tindakan pertama adalah appeasement yang diupayakan untuk mencegah penyebaran paham komunisme tanpa menggunakan kekerasan (*force and violence*), seperti dalam penerapan marshall plan sebagai salah satu isi dari containment policy yang diajukan oleh U.S. Secretary of State George C. Marshall, yang berisikan tindakan Amerika Serikat dengan member bantuan ekonomi berupa sandang dan pangan kepada Jerman Turki, dan Vietnam Selatan guna mencegah pemahaman Komunis Uni Soviet tidak masuk ke Negara-negara tersebut..
2. Tindakan kedua adalah rollback yang bersifat force and violence dengan menggunakan kekuatan militer, misalnya perang di Vietnam dengan tujuan untuk menekankan keamanan bersama dan

mencegah menyebarnya komunisme di Asia Tenggara, sebagai dasar hubungan yang lebih luas demi sector ekonomi dan politik, serta membawa negara-negara di Asia Tenggara dalam dunia bebas.

Paradigma Neorealisme dalam Perang Vietnam

Jika perang Vietnam dianalisis menggunakan empat konsep atau asumsi dasar paradigma Neorealisme yang telah dijelaskan diatas, hasilnya antara lain sebagai berikut:

1. Asumsi Dasar Pertama Paradigma neorealisme dalam Perang Vietnam adalah keterkaitan struktur internasional yang sifatnya anarki. Adanya hak dari negara untuk mempertahankan wilayahnya dari ancaman asing merupakan salah satu sikap atas anarki yang ditunjukkan oleh neorealisme. Vietnam Selatan berusaha melindungi otonominya dari komunis Vietnam Utara sehingga timbul perang diantara kedua wilayah tersebut.
2. Asumsi Dasar Kedua Paradigma neorealisme dalam Perang Vietnam adalah actor utama dalam system internasional. Dalam perang Vietnam, aktor-aktor utama dari perang ini adalah negara-negara yang terlibat, seperti Republik Demokrat Vietnam Utara, Republik Vietnam Selatan, Amerika Serikat, Uni Soviet, Prancis, dan lain-lain.
3. Asumsi Dasar Ketiga Paradigma neorealisme dalam Perang Vietnam adalah pada dasarnya setiap aktor negara memiliki upaya untuk mendahulukan negaranya sendiri dalam hal keselamatan. Dilihat dari sisi Vietnam Selatan, ketika merasa terancam atas adanya aktivitas komunis Vietnam Utara menyebabkan Vietnam Selatan lebih waspada sehingga bersekutu dengan AS untuk melindungi negaranya dari komunis Vietnam Selatan.
4. Asumsi Dasar Keempat Paradigma neorealisme dalam Perang Vietnam adalah pola distribusi kekuasaan negara, Amerika Serikat merupakan pihak terkuat dalam kubu Vietnam Selatan sehingga ketika Amerika Serikat terkalahkan oleh pihak komunis dan menarik seluruh pasukannya dari wilayah Vietnam, Vietnam Utara yang dibantu oleh Uni Soviet sangat mudah untuk bias menguasai Vietnam selatan yang selama perang Vietnam sangat bergantung kepada kekuatan dari Amerika Serikat itu sendiri.

Neorealisme memiliki dua macam variannya itu neorealisme defensif dan neorealisme ofensif. Neorealisme yang sesuai dengan peristiwa ini adalah neorealisme ofensif, yaitu bagaimana system internasional cenderung memberikan dorongan pada aktor negara untuk membuat kebijakan yang bersifat agresif sehingga pada akhirnya muncul konflik dalam struktur internasional (Mearsheimer, 2013). Dalam perang Vietnam ketika Amerika Serikat campur tangan terhadap apa yang terjadi pada Vietnam Selatan dan membuat kebijakan yaitu melakukan serangan-serangan terhadap Vietnam Utara, hal ini membuktikan bahwa peristiwa ini dapat dijelaskan melalui teori neorealisme ofensif. Hal ini dapat dilihat bahwa Amerika Serikat sebagai sebuah negara cenderung memaksimalkan kekuasaan dan kekuatannya untuk mencapai posisi yang hegemoni dalam system internasional.

Operasi Rolling Thunder “Amerika Serikat” dalam Perang Vietnam

Kekacauan di Vietnam Selatan yang kemudian juga disusul dengan serangan kejutan yang dilancarkan oleh pasukan Viet Cong terhadap instal asimiliter Amerika Serikat yang terletak di wilayah Pleiku menewaskan delapan orang serta menghancurkan 20 Unit pesawat (Kennedy, 2009). Serangan tersebut memicu perdebatan sengit di Pemerintah Amerika Serikat terkait cara untuk membalas serangan Viet Cong tersebut. Pemerintah Amerika Serikat kemudian melancarkan serangan balasan terhadap pasukan Viet Cong pada awal Februari namun hasilnya tidak memuaskan. Setelah mempertimbangkan keadaan yang semakin darurat di Vietnam Selatan dan kenyataan bahwa serangan-serangan Viet Cong semakin gencar, Presiden Johnson yang saat itu sedang berkuasa kemudian menyetujui dimulainya program baru untuk menyerang Vietnam Utara pada 13 Februari 1965.

Program tersebut adalah operasi serangan udara yang diberi nama Rolling Thunder Operation, setelah melalui berbagai perdebatan panjang dan serangkaian penundaan, Operasi Rolling Thunder

akhirnya dilancarkan pada tanggal 2 Maret 1965, Serangan pertama tersebut menasar beberapa sasaran di wilayah Vietnam Utara. Pada mulanya operasi pertama ini ditujukan sebagai upaya serangan balasan jika. Terjadi serangan Vietnam Utara. Namun dalam perjalanannya Orientasi Operasi Rolling Thunder kemudian diubah menjadi sebuah program tetap yang berkelanjutan pada 15 Maret 1965. Operasi ini tetap dilanjutkan hingga akhir tahun 1965 dengan pencapaian yang relative stagnan. Memasuki tahun 1966, setelah diadakan jeda sekitar satu bulan yang disertai upaya diplomatic untuk mengakhiri invasi Vietnam Utara, Operasi Rolling Thunder dilanjutkan kembali. Bersamaan dengan dilanjutkannya kembali Operasi Rolling Thunder, berbagai evaluasi menyatakan bahwa operasi tersebut belum dapat mencapai tujuannya untuk menghentikan dukungan Vietnam Utara terhadap perlawanan di Vietnam Selatan karena berbagai sasaran vital di Vietnam Utara tidak dapat dijangkau. Operasi Rolling Thunder terus berlanjut dan mulai mengalami peningkatan pada bulan Juni 1966 dengandimulainya serangan terhadap pusat-pusat penyimpanan Bahan Bakar di kota Hanoi dan Haiphong (Kurnia, 2018).

Inovasi baru dalam Operasi Rolling Thunder tersebut berlangsung sekitar satu bulan dan mengakibatkan penurunan kapasitas penyimpanan Bahan Bakar Vietnam Utara hingga 60 persen (Tilford Jr, 1991). Meski mengalami penurunan kapasitas Bahan Bakar dalam jumlah besar dan beberapa infrastruktur di Wilayah Vietnam Utara menalami kehancuran dengan jumlah yang lebih besar dari tahun sebelumnya, cadangan Bahan Bakar yang dimiliki Vietnam Utara dapat dikatakan masih lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan Vietnam Utara dalam masa perang. Akibatnya Operasi Rolling Thunder dipandang telah gagal oleh kalangan sipil. Sebagaimana tahun 1965, Operasi Rolling Thunder tetap dilanjutkan meski menuai perdebatan antara kalangan sipil dan militer dalam Pemerintah Amerika Serikat. Kalangan militer berkeyakinan bahwa operasi serangan udara tersebut berhasil mencapai tujuannya asalkan ada peningkatan dan pencabutan terhadap berbagai pembatasan yang berlaku. Di sisi lain, kalangan sipil cenderung untuk mempertahankan sifat operasi militer rutin sebagai upaya untuk memperingatkan Vietnam Utara. Sikap kalangan sipil tersebut berawal dari kenyataan bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk mendanai berbagai operasi serangan udara di Vietnam mencapai 250 juta dollar setiap bulan sementara nilai kerugian yang ditanggung Vietnam Utara sejak tahun 1965 hingga 1966 tidak lebih dari 140 juta dollar.

Kegagalan Operasi Rolling Thunder di tahun 1966 kemudian melahirkan pesimisme pada kalangan sipil, namun hal tersebut tidak serta merta membuat operasi ini langsung dihentikan. Presiden Amerika Serikat saat itu tetap memutuskan untuk melanjutkan operasi tersebut. Kalangan militer yang merupakan pendukung utama program tersebut terus memaksa pemerintah untuk meningkatkan taraf Operasi Rolling Thunder. Akhirnya permintaan militer dikabulkan pada bulan Maret 1967. Orientasi Operasi Rolling Thunder yang semula hanya menghancurkan sasaran militer kini ditambah dengan sasaran berupa berbagai industri modern. Sasaran-sasaran tambahan tersebut mencakup pembangkit listrik dan pabrik-pabrik. Akibat penghancuran terhadap berbagai infrastruktur industri modern, Vietnam Utara kehilangan kapasitas pembangkit listriknya hingga 87 persen. Selain itu, berkurangnya kapasitas pembangkit listrik Vietnam Utara juga menghentikan produksi baja dan semen yang mutlak dibutuhkan oleh negara tersebut. Meski demikian, Vietnam Utara tetap tidak menunjukkan tanda-tanda melemah dan bahkan penyusupan pasukan ke Vietnam Selatan mengalami peningkatan hingga dua kali lipat dibandingkan tahun sebelumnya. Kenyataan demikian menyebabkan perselisihan yang semakin tajam antara kalangan sipil dengan militer di Amerika Serikat (Tilford Jr, 1991).

Strategi PEG (Peasants, Enemy, Guerilla) Pasukan Vietnam Utara

Petani (Peasants) direkrut oleh para tentara Viet Cong setelah berperilaku baik ke para petani, Tentara Viet Cong bahkan beberapa kali turun langsung ke sawah untuk membantu para petani. Sebab, pada saat itu tentara Viet Cong butuh makanan, perlindungan, dan tempat sembunyi dari para petani. Viet Cong sendiri adalah akronim dari Vietnam Cong-san atau komunis Vietnam, istilah yang dipakai oleh

Amerika Serikat untuk menyebut Front Pembebasan Nasional (NLF) yang dibentuk dengan oleh Vietnam Utara. Musuh (Enemy) digunakan untuk menjelaskan bagaimana tentara Viet Cong mendoktrinasi para petani dengan doktrin bahwa sawah mereka akan direbut lagi oleh Amerika Serikat dan Vietnam Selatan. Para petani ditanamkan pemahaman bahwa orang Amerika adalah penjajah seperti orang Prancis, tetapi dengan lebih banyak uang dan senjata yang lebih bagus. Orang-orang Amerika Serikat berada di sana untuk merampok tanah dan kebebasan orang-orang Vietnam. Kemudian politisi dan para jenderal Vietnam Selatan disebut sebagai boneka Amerika Serikat dan tidak peduli terhadap permasalahan kesejahteraan rakyat.

Petani (Peasants) dan Musuh (Enemy) inilah yang kemudian digunakan oleh tentara Vietcong untuk melakukan Gerilya (Guerilla). Strategi ini digunakan oleh Tentara Viet Cong untuk memastikan bahwa mereka telah memilih medan tempur yang bias dimenangkan. Senjata-senjataanya antara lain tombak, pedang, dan peledak yang diambil dari tentara Amerika Serikat untuk menyergap patrol Jebakan dibuat dari bamboo runcing, ranjau, granat, dan peluru. Viet Cong tidak memakai seragam dan tidak bias ditemukan di lokasi tertentu. Mereka punya terowongan untuk kabur ke hutan, dan unit-unit mereka sangat kecil, sehingga jika ditangkap tidak bias disiksa untuk mengorek informasi tentang prajurit lainnya. Semua strategi itu dikombinasikan dengan dendam kesumat dari orang-orang yang sudah lama terjajah. Benih kebencian orang Vietnam pada penjajah sudah tertanam sejak masa colonial Prancis pada 1887. Di sisi lain rezim di Vietnam Selatan yang dihuni para elite politik, lekat dengan korupsi dan intrik, serta tidak akrab dengan kaum tani untuk mengatasi berbagai persoalan. Selain petani, pasukan komunis juga beranggotakan kuli angkut, pekerja bangunan, tentara, agen Viet Cong yang bekerja di pangkalan Angkatan Darat AS dan Vietnam Selatan.

Kegagalan Amerika Serikat dan Konsep Trinity of War dalam Perang Vietnam

Kegagalan Amerika Serikat dalam melakukan Rolling Thunder Operation yang terjadi berkali-kali menimbulkan protes keras dari rakyat Amerika Serikat yang menentang perang Vietnam, Protes ini kemudian menimbulkan Perselisihan antara kalangan sipil dengan militer dalam menentukan cara untuk mengakhiri masalah Vietnam sebelum masalah tersebut jauh lebih besar pada 1968. Hal ini secara tidak langsung juga memberikan dampak psikologis bagi tentara Amerika Serikat yang ada di medan perang. Terlebih lagi dengan adanya pengurangan anggaran militer menyebabkan para pasukan kekurangan pasokan makanan dan perlengkapan perang yang selanjutnya berakibat fatal pada kapasitas militer yang dimiliki oleh tentara Amerika. Akhirnya pada tahun 1973, Amerika Serikat dinyatakan kalah dalam peperangan dan Vietnam berhak untuk menentukan nasib negara mereka sendiri. Relevansi dari trinity of war inilah yang selanjutnya ditunjukkan oleh pihak Amerika Serikat dalam perang Vietnam melawan komunisme Uni Soviet. Dalam perang itu, kekalahan yang dialami oleh Amerika Serikat menggambarkan bagaimana ketidakstabilan hubungan antara ketiga komponen dalam konsep Trinity of War antara militer, Pemerintah dan Rakyat menjadi salah satu penyebab sebuah negara mengalami kekalahan dalam peperangan.

KESIMPULAN

Kekhawatiran Amerika Serikat terhadap paham komunisme Vietnam utara akan menyebar ke wilayah Asia Tenggara menjadi landasan awal bagi Amerika Serikat dalam keterlibatannya di Perang Vietnam, selain itu persaingan politik pada masa Perang Dingin juga mengharuskan Amerika Serikat untuk menjaga komitmen, citra, dan idealitasnya sebagai pemimpin blok liberal dalam system internasional. Amerika sendiri memiliki peran yang cukup penting bagi Vietnam Selatan dalam perang Vietnam. Bantuan Amerika Serikat berupa dukungan untuk mempromosikan kemerdekaan dan dekolonialisasi serta memberikan bantuan persenjataan bagi

tantara Vietnam Selatan. Namun pada akhirnya, usaha Amerika Serikat menjadi sia-sia karena mengalami kekalahan pada perang tersebut, kekalahan Amerika Serikat ini disinyalir adanya ketidakharmonisan antara pemerintah, militer dan rakyat Amerika Serikat itu sendiri. Kegagalan-kegagalan operasi militer yang dilakukan oleh gabungan pasukan Amerika Serikat dan Vietnam Selatan menjadi alasan utama munculnya desakan dari rakyat untuk segera mengakhiri perang Vietnam, bahkan situasi ini juga menghadirkan kelompok-kelompok sipil anti-perang di Amerika Serikat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hasyim, Ahsol, Setiawati, Wiwin, Marhaeni, Luluk Sutji, Lukman, Liferdi, & Hudayya, Abdi. (2018). Bioaktivitas Enam Ekstrak Tumbuhan Untuk Pengendalian Hama Tungau Kuning Cabai Polyphagotarsonemus Latus Banks (Acari: Tarsonemidae) Di Laboratorium. *Jurnal Hortikultura*, 27(2), 217. <https://doi.org/10.21082/Jhort.V27n2.2017.P217-230>
- Hendri, Zendri, & Dandi, Rahmad. (2022). Tinjauan Historis Pengungsian Vietnam Di Pulau Galang 1979-1996. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, Dan Humaniora*, 1(1), 59–70.
- Iqbal, Akhmad. (2011). *Perang Perang Paling Berpengaruh Didunia*. Jogja Bangkit Publisher.
- Kennedy, George A. (2009). *A New History Of Classical Rhetoric*. Princeton University Press.
- Kurnia, Ada Kurnia Ada. (2018). Operasi Militer Amerika Serikat Dalam Perang Vietnam: Operasi Rolling Thunder 1965-1968. *Risalah*, 5(5).
- Mason, T. David. (1996). Insurgency, Counterinsurgency, And The Rational Peasant. *Public Choice*, 86(1–2), 63–83.
- Mearsheimer, John J. (2013). *Why Leaders Lie: The Truth About Lying In International Politics*. Oxford University Press.
- Mumford, Andrew. (2013). Proxy Warfare And The Future Of Conflict. *The Rusi Journal*, 158(2), 40–46.
- Nauvarian, Demas, & Bening, Lintang. (2019). Bosnia And Herzegovina And The Politics Of Identity: Rebuilding The Ruin Of Post-Cold War ‘Democracy.’ *The Role Of Identity In Politics*, 102.
- Oktorino, Nino. (2014). *Konflik Bersejarah: Lembah Kematian-Tragedi Kekalahan Prancis*. Elex Media Komputindo.
- Rahmadhani, Wahyu. (2015). *Latar Belakang Amerika Serikat Menghapus Embargo Senjata Terhadap Vietnam Tahun 2014*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Sardiman, A. M. (1983). *Analisis Kemenangan Komunis Vietnam Dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Politik Di Asia Tenggara*. Liberty.
- Sopacua, Jems. (2022). Manifestasi Tan Malaka Bapak Republik Yang Terlupakan Pada Era Masa Kini (Ditinjau Dari Kontribusi Perjuangan). *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 3(1), 43–55.
- Susanto, Heri. (2016). Kolonialisme Dan Identitas Kebangsaan Negara-Negara Asia Tenggara. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(2), 144–155.
- Tilford Jr, Earl H. (1991). *Setup: What The Air Force Did In Vietnam And Why*. Air Univ Maxwell Afb Al.